

**BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MENGOPERASIKAN APLIKASI *JOB ACCES WITH SPEECH* (JAWS)
PADA TUNANETRA DI BADAN SOSIAL MARDI WUTO
YOGYAKARTA**



Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Disusun oleh:
Miladatun Nafiah
NIM. 17102020042**

**Dosen Pembimbing:
A.Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-459/Un.02/DD/PP.00.9/03/2021

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGOPERASIKAN APLIKASI JOB ACCES WITH SPEECH (JAWS) PADA TUNANETRA DI BADAN SOSIAL MARDI WUTO YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MILADATUN NAFIAH
Nomor Induk Mahasiswa : 17102020042
Telah diujikan pada : Rabu, 24 Maret 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

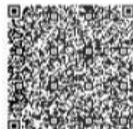
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



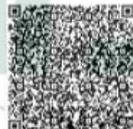
Ketua Sidang
A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6078e998274d2



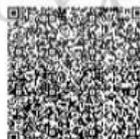
Penguji I
Slamet, S.Ag, M.Si
SIGNED

Valid ID: 60765cc69798f



Penguji II
Ferra Puspito Sari, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 606d28f17d8f



Yogyakarta, 24 Maret 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6078e9be775e4



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsdha Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
Email: fdk@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Miladatun Nafiah
NIM : 17102020042
Judul Skripsi : Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengoperasikan Aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS) pada Tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta

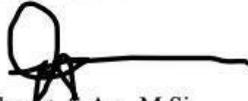
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Maret 2021

Mengetahui:
Ketua Prodi BKI


Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 19691214 199803 1 002

Pembimbing Skripsi


A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Miladatun Nafiah
NIM : 17102020042
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul **“Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Mengoperasikan Aplikasi *Job Acces With Speech (JAWS)* pada Tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta”** adalah hasil karya pribadi yang tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Yogyakarta, 16 Maret 2021

Yang menyatakan



Miladatun Nafiah

NIM.17102020042

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Miladatun Nafiah

NIM : 17102020042

Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut pada Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi atas penggunaan jilbab dalam ijazah strata saya. Seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 16 Maret 2021

Yang menandatangani



Miladatun Nafiah
NIM. 17102020042

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penuh kerendahan hati, karya ini penulis persembahkan kepada :

Bapak Zenal Asyikin, Mama Nasiroh dan Adik Lutfi Alfiyani

Terimakasih atas segala ridho, kerja keras, doa, serta cinta kasih sayang yang telah kalian berikan sehingga mendatangkan kemudahan dan keberkahan dari Allah SWT dalam kehidupan yang penulis jalani. Semoga Allah SWT meridhoi penulis untuk dapat mewujudkan harapan dan cita-cita kalian.



MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Ar-Ra'd 43:11)¹



¹ Kementerian Agama RI, Syaamil Qur'an: Al-Qur'an Tajwid dan terjemahan dilengkapi dengan asbabun nuuzul dan hadits shahih (Bandung:Sygma Examedia Arkanleema,2007),hlm.250

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, taufik dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Mengoperasikan Aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS) pada Tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta”. Selama proses penyusunan penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini ada banyak pihak yang telah membantu dengan sabar dan ikhlas. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Al Makin, MA., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si. selaku ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam
4. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi. Terima kasih untuk segala motivasi, masukan, dan bimbingannya dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Para Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas berbagai ilmu yang telah diberikan.
6. Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa membantu penulis dalam kelancaran administrasi selama penyusunan skripsi.
7. Keluarga di rumah yang saya cintai terkhusus mamah, bapak, adik dan kakak. Terima kasih selalu mendukung, mendoakan, memberi kebahagiaan, tenaga dan menjadi sumber motivasi terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Segenap pengurus dan staf di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
9. Bapak Drs. Sri Santosa, Bapak Nubuat Maghribi S.E, Gilang Rizki Hendrayana, Siti Maisaroh dan Meita Wahyu Indriani yang sudah menjadi subjek dalam penelitian.
10. Seluruh teman seperjuangan prodi BKI angkatan 2017 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas pembelajaran dan pengalaman luar biasa yang telah dilalui bersama, semoga persaudaraan kita terus terjalin sampai nanti.
11. Semua pihak yang telah memberikan saran, masukan dan motivasi selama proses penulisan skripsi ini baik secara moril maupun materil yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga semua kebaikan yang diberikan kepada penulis menjadi ladang pahala bagi kita semua dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.
12. Nurul Miftahatul, Arina Rizqona, Raihana Syasya Aulia, Hasna Aulia Dini dan Syalla yang selalu menjadi *support system*.
13. Teman-teman kos Via, Faiza dan Muza yang selalu menemani dalam keadaan suka maupun duka.
14. Teman-teman Relawan Siaga Peduli Yogyakarta terkhusus Nurjanah Fitriana, Riana Indriani.
15. Teman-teman seperjuangan Bidikmisi 2017.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang dibuat masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 16 Maret 2021

Miladatun Nafiah

ABSTRAK

Miladatun Nafiah (17102020042). Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Mengoperasikan Aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS) pada Tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Di era modern dengan dunia digital ini informasi menjadi aspek penting yang banyak memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan pemahaman teknologi terutama komputer pada penyandang tunanetra, agar tunanetra mampu memperoleh informasi dan untuk mendapat pekerjaan serta kehidupan yang layak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diperlukan adanya program pengembangan potensi pada tunanetra dalam suatu lembaga dengan jenis bimbingan berbasis komputer guna meningkatkan ketrampilan tunanetra dalam bidang teknologi komunikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tahap-tahap bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan tunanetra dalam mengoperasikan aplikasi *job acces with speech* (JAWS) pada komputer bicara di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melibatkan lima subjek penelitian. Adapun jenis penelitiannya yaitu penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi teknik. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat empat tahap bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan mengoperasikan aplikasi *job acces with speech* (JAWS) pada tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

Kata Kunci: Bimbingan kelompok, aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS), Tunanetra.

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	8
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Manfaat Penelitian.....	14
F. Kajian Pustaka.....	14
G. Kerangka Teori.....	19
H. Metode Penelitian.....	43
BAB II GAMBARAN UMUM BADAN SOSIAL MARDI WUTO YOGYAKARTA ...55	
A. Profil Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta.....	55
B. Gambaran Umum Bimbingan Kelompok Mengoperasikan Aplikasi JAWS (<i>Job Acces With Speech</i>) di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta.....	62
BAB III TAHAP-TAHAP BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGOPERASIKAN APLIKASI <i>JOB ACCES WITH SPEECH</i> (JAWS) PADA TUNANETRA DI BADAN SOSIAL MARDI WUTO YOGYAKARTA.....	68
a. Tahap Pembentukan.....	70
b. Tahap Peralihan.....	72
c. Tahap Kegiatan.....	74
d. Tahap pengakhiran.....	78

IV PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	88
A. Pedoman Observasi dan Dokumentasi	88
B. Pedoman Wawancara.....	88
Hasil Reduksi Data.....	91
Profil Subjek Penelitian.....	93
Daftar Riwayat Hidup	103



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Organisasi Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta	58
Tabel 2. Kegiatan Harian Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta	60
Tabel 3. Peserta Bimbingan Aplikasi <i>Job Acces With Speech</i> di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta	67



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Siklus Tahap-tahap Bimbingan Kelompok	81
Gambar 2. Papan Struktur Organisasi	98
Gambar 3. Dokumentasi Wawancara Pak Santosa sebagai Pengurus	98
Gambar 4. Dokumentasi Wawancara Meita sebagai subjek peserta bimbingan kelompok.....	99
Gambar 5. Wawancara dengan Gilang sebagai subjek peserta bimbingan kelompok.....	99
Gambar 6. Wawancara Maisaroh sebagai subjek peserta bimbingan kelompok..	100
Gambar 7. Dokumentasi Ruang kelas bimbingan kelompok.....	100
Gambar 8. Dokumentasi Pelaksanaan bimbingan kelompok.....	101
Gambar 9. Dokumentasi Pelaksanaan bimbingan kelompok mengoperasikan aplikasi JAWS	101
Gambar 10. Dokumentasi Silabus Materi Bimbingan Aplikasi JAWS	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, serta untuk menghindari kesalahpahaman maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata atau istilah yang terkandung dalam judul “Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Mengoperasikan Aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS) pada Tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta” Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini.

1. Bimbingan Kelompok

Istilah bimbingan kelompok, secara etimologis merupakan alih dari bahasa Inggris yaitu “*guidance*” yang merupakan bentuk infinitif dari kata kerja “*to guide*”, yang berarti menunjukkan atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.¹ Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau kelompok untuk menghindari atau mengatasi problema-problema dalam kehidupan sehingga tercapai kebahagiaan. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam upaya menemukan kemampuan diri, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.² Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan pemberian informasi

¹ Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta :Aswaja Pressindo,2015), hlm.2

² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*..(Jakarta:Ghalia Putri,2007) hlm.12

kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.³

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu, pelajar, anggota keluarga atau masyarakat. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman dan pengembangan.⁴

Bimbingan kelompok secara umum dilaksanakan di kelas, berisi penyampaian informasi yang sesuai dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pemahaman diri, adaptasi diri dan hubungan interpersonal.⁵ Informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas-tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karir, ataupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri serta pengembangan jati diri.⁶

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing atau tenaga ahli

³ Endang Switri, *Bimbingan Konseling anak usia dini*, (Jakarta: Qiara media, 2019) hlm.116

⁴ Abu Bakar M Luddin, *Dasar-dasar konseling: Tinjauan teori dan praktik*, 2010, (Bandung :Citapustaka Media Perintis), hlm.47

⁵ Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, 2015, (Jakarta: Erlangga), hlm.15

⁶ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2006), hlm. 23

kepada sekelompok individu dengan bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, guna pengembangan diri dan lingkungan.

a. Kemampuan Mengoperasikan Aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS)

Kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu.⁷ Mengoperasikan berarti membedah, mengaryakan, menjalankan proses,⁸ sedangkan aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS) merupakan suatu aplikasi komputer yang berfungsi mengubah tampilan teks pada layar komputer menjadi audio yang dapat didengar dan dapat dipahami oleh tunanetra sehingga dengan adanya aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS) ini, tunanetra dapat mengakses segala informasi dari internet dan dapat menyelesaikan tugas sekolah melalui komputer tanpa hambatan.⁹

Penyandang tunanetra yang sedang menempuh dunia pendidikan

sangat perlu memiliki keahlian mengoperasikan komputer. Penyandang tunanetra yang sedang menempuh dunia pendidikan dituntut menyelesaikan tugas yang orientasinya mengerjakan tugas menggunakan teknologi komputer atau laptop dan itu semua tidak terlepas dari keahlian menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Bagi yang sedang menjalani dunia profesi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi

⁷Definisi, "Mampu", KBBI Online, <https://kbbi.web.id/mampu.html>, diakses tanggal 15 November 2020

⁸Definisi, "Mengoperasikan", KBBI Online, <https://kbbi.web.id/mampu.html>, diakses tanggal 15 November 2020

⁹ Zulkifli Sidiq, "*Pengoperasian Komputer Program Jaws (Job Acces With Speech) For Windows oleh Peserta Didik Tunanetra*", Jurnal JASSI anakku, Vol.19 Nomor 1, Juni 2018, hlm.68

sangat dibutuhkan karena beberapa pekerjaan mengharuskan penyandang tunanetra menggunakan komputer.¹⁰

Tarsidi mengemukakan bahwa untuk memungkinkan tunanetra mengakses komputer, teknik alternatif yang telah dikembangkan adalah yang memanfaatkan *speech technology* dan *refreshable braille display*. *Speech technology* memungkinkan pengguna komputer tunanetra mengakses tayangan pada layar monitor dengan pendengaran.¹¹ Aplikasi *Speech Screen Reading* terdiri dari dua komponen utama yaitu: 1) *Speech Synthesizer* yang mengkonversi teks ke dalam suara. 2) *Screen Reader* yang memungkinkan pengguna komputer menavigasi layar sesuai dengan kebutuhannya. *Job Acces With Speech (JAWS)* adalah aplikasi *Speech Screen Reader* yang paling banyak dipergunakan di Indonesia, hasil produksi *Freedom Scientific*.¹²

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengoperasikan aplikasi *Job Acces With Speech (JAWS)* adalah bisa atau sanggupnya tunanetra dalam membedah atau menjalankan program komputer dengan aplikasi JAWS, yaitu aplikasi pembaca layar yang dapat mengubah tampilan visual menjadi audio. Kemampuan tunanetra dalam mengoperasikan aplikasi JAWS pada penelitian ini dapat dilihat dari kesanggupan tunanetra membaca teks pada layar komputer, menggunakan

¹⁰ Iwan Kurniawan, *Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.4 2015, hlm.1049-1050

¹¹ Zulkifli Sidiq, *Pengoperasian Komputer Program JAWS (Job Acces With Speech) For Windows Oleh Peserta Didik Tunanetra*, Vol.19 No.1, Juni 2018, hlm.73

¹² *Ibid*, hlm.4

program *microsoft word, excel*, membuka halaman *web* dan membaca grafik.

2. Tunanetra

Kamus Besar Bahasa Indonesia memaparkan tunanetra berasal dari dua kata, yaitu tuna dan netra, tuna berarti tidak memiliki, tidak punya, luka atau rusak, sedangkan netra berarti penglihatan. Sehingga tunanetra berarti tidak memiliki atau rusak penglihatan.¹³ Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan kepada seseorang dengan kondisi mengalami gangguan penglihatan. Para penyandang tunanetra memiliki indera penglihatan yang tidak dapat berfungsi optimal. Tunanetra itu sendiri, adalah individu yang indera penglihatannya tidak dapat digunakan sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari.¹⁴ Tunanetra dibagi menjadi dua, yaitu buta (*totally blind*) dan penglihatan rendah (*low vision*). Pada umumnya individu tunanetra juga memiliki hambatan dalam menerima informasi. Individu tunanetra tidak memiliki kendali yang sama terhadap lingkungan dan diri sendiri, seperti halnya yang dilakukan oleh individu awas. Keterbatasan tersebut dimungkinkan menghambat tugas-tugas perkembangannya.¹⁵

Penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa tunanetra adalah orang yang memiliki gangguan pada penglihatan atau penglihatan tidak berfungsi

¹³ Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta :UT,2011) hlm.56

¹⁴ Rafael Lisinus, Pastiria Sembiring, *Sebuah Perspektif Bimbingan Konseling : Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Medan :Yayasan Kita menulis,2016),Hlm.43

¹⁵ Mega Tala Harimukthi, Kartika Sari Dewi. *Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra*, Jurnal Psikologi Undip Vol.13 No.1 2014, hlm.64-77

optimal, baik itu penglihatan rendah (*low vision*) maupun buta total (*totally blind*). Dalam kehidupan sehari-hari, tunanetra seringkali memiliki hambatan dalam menerima informasi terutama dalam bentuk visual sehingga hal tersebut dapat menghambat tugas perkembangannya.

3. Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta

Istilah “Mardi Wuto” sendiri menurut bahasa Jawa, yaitu *Mardi* artinya memelihara. Sedangkan dalam bahasa Arab *Mardhi* yang artinya yang diridhoi. *Wuto* dalam bahasa Jawa artinya buta, tidak bisa melihat. Sehingga Mardi Wuto artinya orang buta yang terpelihara atau diridhoi.¹⁶ Badan Sosial Mardi Wuto berlokasi di Jalan C. Simanjuntak No.73, Terban, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Badan sosial ini diinisiasi oleh Rumah Sakit Mata dr. YAP yang didirikan pada tanggal 12 September 1926 awalnya bernama *Stichting Vorstenland Blinden Institute* (VBI) atau yang diartikan “Yayasan Institut Tunanetra” dengan tujuan memperbaiki nasib para tunanetra tanpa membedakan suku dan agama, badan sosial ini pertama kali didirikan oleh dr. Yap Hong Tjun sebagai pimpinan Rumah Sakit Khusus Mata “RS dr. Yap”. Lalu pada tahun 1929 VBI (*Stichting Vorstenland Blinden Institute*) berganti nama menjadi Balai Mardi Wuto.

Perkembangan balai tunanetra ini semakin terlihat saat bergabung dengan Yayasan Rumah Sakit Mata dr. Yap Prawirohusodo dan mengubah

¹⁶ Khairunnisa Etika Sari, *Aksesibilitas Masa Pandemi Covid-19 Bagi Difabel Netra Di Perpustakaan Mardi Wuto Yogyakarta*, Jurnal ADABIYA Vol.22,No.2 2020,hlm.43

nama menjadi Badan Sosial Mardi Wuto yang merupakan salah satu unit kerja dari Yayasan dr.Yap Prawirohusodo Yogyakarta. Lembaga nirlaba ini menyelenggarakan kegiatan di bidang sosial dan kemanusiaan terkait dengan kesehatan mata dan pemberdayaan tunanetra serta usaha lain yang diperlukan. Badan sosial yang berada dibawah yayasan rumah sakit mata dr.Yap Prawirohusodo ini memiliki anggota tunanetra *low vision* dan total.¹⁷

Penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa nama Badan Sosial Mardi Wuto berasal dari bahasa Jawa, yaitu mardi artinya memelihara. Sedangkan dalam bahasa Arab *Mardhi* yang artinya yang diridhoi. *Wuto* dalam bahasa Jawa artinya buta, tidak bisa melihat, sehingga Mardi Wuto artinya orang buta yang terpelihara atau diridhoi. Tujuan awal pembangunan yayasan sosial yang diinisiasi oleh Rumah Sakit Mata dr. YAP ini adalah untuk memperbaiki nasib para tunanetra tanpa membedakan suku dan agama. Badan Sosial Mardi Wuto memiliki anggota *low vision* dan buta total yang dididik untuk mandiri dan terampil dengan menyelenggarakan program-program yang mengasah kemampuan teknologi dan bahasa.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud “Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Mengoperasikan Aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS) pada Tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta” adalah pemberian bantuan kepada sekelompok individu oleh seorang pembimbing profesional sebagai upaya

¹⁷ *Ibid*, hlm.7

meningkatkan kemampuan mengoperasikan aplikasi pembaca layar JAWS yang bermanfaat bagi tunanetra untuk memperoleh informasi dan sebagai salah satu upaya mengusahakan masa depan dalam studi, karir, ataupun kehidupan.

B. Latar Belakang

Sejatinya, di era modern dengan dunia digital ini informasi menjadi aspek penting bagi kehidupan manusia. Manfaat serta berbagai keuntungan yang bisa didapat dari teknologi, telah menjadi kebutuhan yang tidak bisa lepas dari manusia. Menurut A. Said Hasan Basri, kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi yang mewarnai kondisi global dewasa ini telah memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang cepat tanpa terhambat dan tersekat oleh batas ruang dan waktu (universal tanpa batas). Salah satunya melalui koneksi internet yang sangat canggih. Komputer menjadi salah satu media informasi dan media belajar yang paling diminati. Hampir semua kalangan baik dewasa, remaja bahkan anak-anak telah mampu mengoperasikannya. Selain itu, kini komputer dengan segala sistemnya yang semakin modern telah dapat digunakan oleh penyandang tunanetra.¹⁸

Menurut A. Said Hasan Basri Tunanetra sebagaimana layaknya individu normal, juga berhak menyandang predikat siswa ataupun mahasiswa. Oleh sebab itu, keterbatasan yang dimiliki bukanlah menjadi penghalang untuk memperoleh pendidikan yang layak dan setara dengan individu awas pada

¹⁸ ASH.Basri, Urgensi Penggunaan Teknologi Media dalam Implementasi bimbingan dan Konseling di Sekolah, Jurnal Al-Isyraq, Vol.1, No.1, 2018, hlm.84

umumnya. Akan tetapi dengan kondisi penglihatan yang terbatas, maka diperlukan perlakuan khusus yang berbeda terkait keterbatasannya. Hal ini membutuhkan peran kreatif luar biasa dari guru atau pembimbing yang mengampu.¹⁹ Peningkatan peran para penyandang disabilitas merupakan upaya yang sangat penting dalam pembangunan untuk mendapat pekerjaan serta kehidupan yang layak. Seperti halnya yang diatur dalam UUD 1945. Pasal 31 ayat 1 bahwa: “Tiap-tiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pengajaran”. Maka jelas yang tertuang dalam undang-undang 1945 tersebut bahwa tidak ada kata diskriminasi dalam proses pembelajaran, baik mereka anak normal maupun anak berkebutuhan khusus.

Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 5 Ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara berkebutuhan khusus juga telah disebutkan dalam pasal 5 ayat 2, yang menyebutkan bahwa warga negara yang memilikikelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.²⁰ Undang-undang tersebut telah menunjukkan bagaimana perhatian pemerintah kepada disabilitas di Indonesia, dan mengusahakan berbagai cara dalam rangka pemberdayaan disabilitas.

Tunanetra sebagai individu yang memiliki hambatan dalam menyerap informasi baru, tentu mengalami beberapa permasalahan karena biasanya indera penglihatan memiliki fungsi paling penting dalam menyerap informasi.

¹⁹ ASH. Basri, Model Bimbingan Konseling Islam Bagi Siswa Tunanetra, Jurnal Al-Isyraq Vol.2, No.1, 2019, hlm.53

²⁰ Iwan Kurniawan, Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 04, Juli 2015, hlm.1044

Berbagai media yang lazimnya dibuat dalam format tercetak atau digital, sepintas terkesan mustahil untuk seorang tunanetra dapat mengaksesnya mengingat adanya keterbatasan visual atau indera penglihatan. Maka dari itu, sebagai upaya untuk membantu meningkatkan potensi berbasis teknologi bagi tunanetra, saat ini telah hadir komputer dengan aplikasi yang diciptakan khusus untuk digunakan oleh tunanetra. Komputer yang digunakan oleh penyandang disabilitas netra ini memiliki bentuk yang sama dengan komputer pada umumnya, namun komputer telah dilengkapi dengan aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS).

Berdasarkan penelitian Zulkifli Sidiq²¹ yang berjudul “Pengoperasian Komputer Program JAWS(*Job Acces With Speech*) For Windows oleh Peserta Didik Tunanetra” pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan utama yang ditemukan dalam kegiatan mengoperasikan aplikasi JAWS oleh tunanetra adalah belum adanya *screen reader* dengan aksen bahasa Indonesia sehingga pengoperasian JAWS masih menggunakan aksen bahasa asing yang cukup sulit dipahami oleh tunanetra. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa saat bimbingan berlangsung tunanetra seringkali bertanya dan meminta bantuan guru atau pembimbing.

Hambatan lain pengoperasian aplikasi JAWS juga disebutkan dalam penelitian Tiolina Yosephine Samantha yang berjudul “Evaluasi JAWS (*Job Access With Speech*) untuk Akses Informasi Tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang” hasil penelitian tersebut menyebutkan masalah dalam

²¹*Ibid* hlm.5

menggunakan JAWS *screen reader* adalah seringnya mendapat masalah yang berurusan dengan layar yang tidak mengeluarkan suara kembali atau sering mati tiba-tiba kemudian dialeg bahasanya yang kurang bisa dipahami karena adanya perubahan versi sehingga menyulitkan tunanetra dalam proses pencarian informasi.²²

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa pengoperasian aplikasi JAWS dinilai cukup sulit terutama bagi pemula yang belum memahami *software* dan *hardware* komputer pada umumnya, sehingga membutuhkan pembelajaran yang tekun dan intens, juga memerlukan adanya bimbingan dari profesional yang dapat meningkatkan kemampuan tunanetra dalam mengoperasikan aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS), salah satunya dengan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial dan bekerjasama atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama dan mencapai perkembangan yang optimal.²³

Penjelasan di atas senada dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa bimbingan kelompok mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berbagai bidang kehidupan, seperti halnya pada penelitian Ita Roshita yang berjudul “Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama”, hasil penelitian ini

²² *Ibid.* hlm 5

²³ Mungin Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan*.2005, (Semarang:UNNES Press)hlm.3

dengan metode observasi tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perilaku sopan santun siswa setelah dilakukan dua tahap kegiatan bimbingan kelompok. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Arina Fithriyana yang berjudul “Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Simulasi untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Siswa” Berdasarkan hasil uji efektivitas model dengan menggunakan uji-t, menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi tersebut dapat secara efektif meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi siswa. Bukti keefektifan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbagai bidang kehidupan tersebut, didukung oleh berbagai kelebihan layanan bimbingan kelompok yaitu merupakan lingkungan atau media kondusif yang memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dari orang lain, memberikan ide, perasaan, dukungan, bantuan, alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, serta dapat berlatih tentang perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukan sendiri.²⁴

Manfaat bimbingan kelompok apabila dapat dikembangkan, maka bimbingan kelompok akan sangat efektif bukan saja bagi perkembangan pribadi masing-masing anggota kelompok, tetapi bagi kemaslahatan lingkungan dan masyarakat.²⁵ Siswa akan mampu menyesuaikan diri di lingkungannya dan menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

²⁴ Nita Fitria, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Untuk Mengurangi Prasangka Sosial* Jurnal Bimbingan Konseling Vol.2 No.2 2013, hlm.73

²⁵ Sri Narti, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*, 2014, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 25-26

Penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa bimbingan kelompok menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan kemampuan mengoperasikan aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS) pada tunanetra dan menjadi salah satu program ketrampilan yang ada di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta. Berbeda dari lembaga lain yang berdiri sendiri, Mardi Wuto merupakan yayasan yang secara langsung dinaungi oleh rumah sakit mata Dr.YAP Prawirohusodo yaitu rumah sakit yang berdiri sejak tahun 1923 dengan tujuan peningkatan kesehatan mata, pencegahan dan deteksi dini penyakit mata serta memajukan ilmu kesehatan mata,²⁶ sehingga kepengurusan Badan Sosial Mardi Wuto ditangani langsung oleh dokter dan para ahli mata dan ketunanetraan. Berdasarkan perbedaan dan keunggulan dari Badan Sosial Mardi Wuto tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Mengoperasikan Aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS) pada Tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian merumuskan masalah “Bagaimana tahap-tahap bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan mengoperasikan aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS) pada Tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta?”

²⁶ Situs resmi <https://yap.or.id>

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tahap-tahap bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan mengoperasikan aplikasi JAWS (*Job Acces With Speech*) pada tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan konseling khususnya terkait bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan mengoperasikan aplikasi JAWS pada tunanetra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi acuan bagi konselor, guru BK maupun pekerja sosial khususnya dalam tahap pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan mengoperasikan aplikasi JAWS pada tunanetra.

F. Kajian Pustaka

Peneliti telah melakukan kajian pustaka pada penelitian ini atau melihat penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Zawani Yasmin, pada tahun 2016 yang Berjudul "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Komunikasi Teman Sebaya di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2015/2016" Jenis penelitian dalam penelitian skripsi ini adalah penelitian

lapangan (*field research*) berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini berlokasi di sekolah dengan menggunakan subjek penelitian 4 siswa kelas 11 Madrasah Aliyah Negeri Medan.²⁷ Objek yang diteliti adalah bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi teman sebaya, sedangkan penelitian ini penulis memiliki objek bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan mengoperasikan aplikasi JAWS. Metode penelitian skripsi kedua dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif, namun berbeda dari segi objek yang diteliti.

Kedua, Jurnal Erwin Erlangga, pada tahun 2018 dengan judul “Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa”. Penelitian ini termasuk dalam pendekatan kuantitatif dengan menggunakan skala psikologis keterampilan berkomunikasi. Subjek penelitian yang digunakan sebagai sampel adalah 35 siswa kelas VII di MTS Annur Karangjuti Kabupaten Brebes dengan kriteria siswa yang pasif dalam pembelajaran kelas dan sering berbicara tidak sopan pada guru. Penelitian ini menggunakan rumus uji t. Penelitian kedua, memiliki perbedaan jenis metodologi penelitian, dimana penelitian kedua ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Terdapat perbedaan lain yaitu dari segi objek yang diteliti serta perbedaan pada teknik pengumpulan data. Penelitian kedua ini menggunakan skala psikologis keterampilan berkomunikasi, sedangkan metode penelitian ini yang digunakan

²⁷ Zawani Yasmin, “*Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Teman Sebaya Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan Tahun Jaran 2015/2016*”. Skripsi, (Medan : UIN Sumatra Utara, 2016)

adalah observasi dan wawancara.

Ketiga, Jurnal Dewi Mustika Sari dan Bakti Istiyanto yang berjudul “Metode Instruksional Program Komputer dengan JAWS pada Kelayan Tunanetra di PTN Pengantih Temanggung” pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah seorang pengajar ekstrakurikuler komputer dan 5 kelayan tunanetra di PTN Pengantih Temanggung dengan kriteria kelayan yang termasuk dalam kelompok terampil, yang sudah cukup tau program *microsoft*. Objek penelitian ini adalah metode instruksional yang digunakan dalam pelatihan program komputer dengan JAWS di PTN Pengantih Temanggung. Data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam, pengamatan dan studi pustaka. Validitas data yang diuji menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Penelitian ketiga ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu dari metode pengambilan data kualitatif berupa observasi dan wawancara. Namun memiliki perbedaan dari validitas data yang digunakan serta subjek penelitiannya.

Keempat, Jurnal Syifa Urrachmah, Nurhasanah, pada tahun 2017 dengan judul “Pemanfaatan Komputer Bicara sebagai Media Pembelajaran di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Banda Aceh”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah 4 siswa tunanetra kelas 6 di SDLB Banda Aceh. Objek penelitian ini berfokus kepada

pemanfaatan komputer bicara sebagai media pembelajaran bagi tunanetra. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui wawancara, studi dokumentasi dan observasi. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, komputer bicara telah dimanfaatkan sebagai media pembelajaran oleh guru dan siswa di SDLB Negeri Banda Aceh. Proses pemanfaatan komputer bicara, siswa mengalami hambatan dalam memahami bahasa pemrograman *screen reader* yang masih menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan hambatan yang dialami guru adalah tidak tersedianya ruangan khusus untuk menggunakan komputer berbicara sehingga guru yang juga mengalami hambatan penglihatan (tunanetra) kesulitan mengarahkan siswa tunanetra untuk memasuki perpustakaan yang menjadi ruang sementara. Oleh karena itu, perlu adanya ruang khusus dan pelatihan lanjutan untuk melatih keterampilan siswa dalam mengoperasikan komputer berbicara. Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan pendekatan yang sama yaitu deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik pengambilan data yang sama yaitu observasi dan wawancara, namun berbeda dari segi objek yang diteliti.

Kelima, Jurnal Tiolina Yosephine Samantha yang berjudul "Evaluasi JAWS(*Job Access With Speech*) *Screen Reader* untuk Akses Informasi Tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang" tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 1 pengajar komputer bicara dan 5 anggota tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Semarang. Objek penelitian ini berfokus pada evaluasi aplikasi JAWS *screen reader* untuk akses informasi tunanetra. Teknik

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumen. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*. Hasil evaluasi dari JAWS *screen reader* untuk akses informasi tunanetra adalah adanya permasalahan terhadap *software* yang tiba-tiba mati, kurangnya pemahaman aksen dan masih terbatasnya terbacanya *file* berbentuk visual seperti JPG/JPEG (*Joint Photographic Expert Group*) dan GIF (*Graphic Interchange Format*). Pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki kesamaan pada segi jenis penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Serta terdapat perbedaan pada objek yang diteliti.

Keenam, Jurnal Robby Sapputra yang berjudul "Persepsi Mahasiswa Tunanetra tentang Program JAWS di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang" e-jurnal ilmiah pendidikan khusus Volume 1 nomor 3 september 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang tentang program JAWS. Metode yang digunakan dalam penelitian keenam ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 5 orang mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Teknik pengambilan sampel data dengan *purposive sampling*, sedangkan objek penelitiannya adalah persepsi mahasiswa tunanetra tentang program JAWS. Teknik pengumpulan data melalui penyebaran angket, wawancara dan dokumentasi. Berbeda dengan penelitian di atas, metodologi penelitian ini

menggunakan deskriptif kualitatif dan memiliki kesamaan dari teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara dan dokumentasi.

Beberapa literatur di atas yang telah dikaji sebelumnya, penulis menemukan banyak pembahasan yang berkenaan dengan bimbingan kelompok serta pembahasan tentang tunanetra, baik itu manfaat bimbingan kelompok maupun bagaimana pemberdayaan tunanetra, akan tetapi keduanya tidak ditemukan dalam judul penelitian yang sama. Kemudian dalam penelitian-penelitian terdahulu, belum ditemukan pembahasan secara mendalam dan terperinci mengenai aplikasi JAWS. Dengan adanya permasalahan tersebut mendorong penulis untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan “Bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan mengoperasikan aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS) bagi tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain terletak pada fokus permasalahannya, adapun penulis lebih memfokuskan pada tahap-tahap bimbingan kelompok.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam waktu bersamaan dalam rangka membahas beberapa hal yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebagai bentuk mencegah

timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.²⁸ Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama di kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang komunikatif dan menyenangkan, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor). Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling.²⁹

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.³⁰ Hal tersebut senada dengan pendapat Mungin, menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.³¹ Pengertian lain menyebutkan bahwa bimbingan

²⁸ Galih Wicaksono, Najlatun Naqiyah, *Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia Smk Ikip Surabaya*, Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling, Vol.2, No.1, 2013, hlm.44

²⁹ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan konseling*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2004) hlm.7

³⁰ Mungin Edi Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan*. (Semarang: UNNES press, 2005) hlm.2

³¹ Muhammad Arief Maulana, Mungin Eddy Wibowo, Imam Tadjri. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa Dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Smp Kota Semarang*, Jurnal Bimbingan Konseling Vol3, 2014, hlm.62

kelompok sebagai aktivitas-aktivitas kelompok yang terfokus pada penyediaan informasi dan atau pengalaman-pengalaman melalui suatu aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi.³²

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan membantu anggota kelompok yang dipimpin oleh seorang pembimbing profesional (guru atau konselor) dalam rangka mencapai tujuan bersama yang didalamnya banyak memberi manfaat bagi anggota kelompok bahkan lingkungan masyarakat.

b. Tujuan dan Manfaat Bimbingan Kelompok

Menurut Gazda dalam Prayitno, bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Kata lain dari bimbingan kelompok adalah membantu dalam memperkaya persepsi, wawasan, perasaan dan pikiran anggota. Menurut Gibson dan Mitchell, layanan bimbingan kelompok menjadi salah satu layanan yang penting untuk menopang perkembangan mereka, terutama perkembangan karir, perkembangan sosial dan peningkatan kesadaran diri.³³

Traxler dan Romlah mengemukakan bahwa bimbingan kelompok mempunyai manfaat tertentu, yaitu:

- 1) Cocok untuk digunakan di beberapa kegiatan terutama kegiatan yang sifatnya instruksional

³²*Ibid*

³³ Prayitno, *Layanan bimbingan dan dan konseling kelompok (Dasar dan Profil)* (Jakarta:Ghalia Indonesia,1995),hlm.6

- 2) Dapat menolong individu untuk dapat memahami kebutuhan dan permasalahan yang dimiliki
- 3) Dapat membantu pelaksanaan konseling individual
- 4) Kegiatan kelompok mempunyai nilai penyembuhan, khususnya untuk kegiatan psikodrama, sosiodrama, dinamika kelompok, dan psikoterapi kelompok.³⁴

Bimbingan kelompok merupakan lingkungan yang kondusif yang memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, memberkan ide, perasaan, alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, dapat berlatih tentang perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Layanan bimbingan kelompok sangat bermanfaat bagi siswa karena melalui dinamika dan interaksi dengan anggota-anggota kelompok, siswa dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis seperti kebutuhan menyesuaikan diri dengan teman sebaya, kebutuhan untuk saling berbagi pengalaman, kebutuhan untuk menemukan nilai-nilai yang ada di lingkungannya dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman, serta kebutuhan bagi kehidupan yang mandiri. Penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu membantu siswa dalam membangun hubungan yang baik antara dirinya dengan siswa yang lain serta dengan lingkungan sosialnya.³⁵

³⁴ Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar : Suatu pendekatan Imajinatif*, (Jakarta:Kencana,2016) hlm.178

³⁵ Dodi Priyatmo Silondae, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Suku Tolaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*, Jurnal Bimbingan Konseling Vol.2 No.2 ,Hlm.52

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah untuk memperkaya wawasan dan persepsi anggota, mengembangkan potensi siswa dan pendorong pencapaian karier dan kehidupan yang lebih baik, sedangkan manfaat bimbingan kelompok yaitu dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah, bertanggung jawab, melatih kerjasama dan mempererat hubungan sosial dan orang lain.

c. Komponen Bimbingan Kelompok

Beberapa komponen-komponen yang harus diketahui dalam bimbingan kelompok sehingga bimbingan kelompok dapat berjalan, yaitu diantaranya:

- 1) Pemimpin Kelompok, yaitu pemimpin kelompok yang terlatih yang memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok wajib memiliki kemampuan untuk menghidupkan dinamika kelompok antar anggota agar mengarah kepada pencapaian tujuan dalam bimbingan kelompok.
- 2) Anggota kelompok, yaitu orang-orang yang mengikuti bimbingan. Awal terselenggaranya bimbingan kelompok seorang pemimpin kelompok harus membentuk kumpulan individu menjadi kelompok. Sebaiknya jumlah kelompok tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, jumlah anggota kelompok yang paling efektif yaitu tidak melebihi 10 orang.
- 3) Dinamika kelompok, yaitu jiwa yang menghidupkan suasana kelompok, melalui dinamika kelompok setiap anggota kelompok diharapkan mampu konsisten sebagai individu yang sedang mengembangkan dirinya

dalam hubungan orang lain. Dinamika kelompok mengarahkan anggota untuk melakukan hubungan interpersonal, sehingga kelompok dapat menjadi wahana bagi para anggota untuk berbagai pengetahuan, pengalaman, dan bahkan perasaan untuk sama lain sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar didalam kelompok kohesif.³⁶

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bimbingan kelompok terdapat tiga komponen yang harus ada yaitu pemimpin kelompok atau pembimbing, anggota kelompok dan dinamika kelompok. Pemimpin kelompok adalah seorang profesional yang melaksanakan bimbingan kelompok yang memiliki keterampilan dalam menghidupkan dinamika dalam kelompok. Anggota kelompok adalah orang-orang yang mengikuti bimbingan yang dikumpulkan atau dibentuk oleh pemimpin kelompok. Dinamika kelompok adalah jiwa yang menghidupkan suasana kelompok, dimana dengan adanya dinamika diharapkan pelaksanaan bimbingan kelompok akan lebih komunikatif dan menyenangkan.

d. Jenis-Jenis Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok memiliki berbagai macam bentuk atau jenis yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan anggota kelompok, diantaranya:

³⁶Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*..(Jakarta:Ghalia Putri,2007) hlm.8

1) *Home Room Program*

Home room program yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar guru atau pembimbing dapat mengenal siswa dengan lebih baik, sehingga dapat membantunya secara efisien.

2) Karya Wisata atau *Field Trip*

Karya wisata atau *field trip* selain berfungsi sebagai kegiatan rekreasi atau metode mengajar, dapat juga berfungsi sebagai suatu teknik dalam bimbingan kelompok. Dengan karya wisata murid mendapat kesempatan meninjau objek-objek yang menarik dan mendapat informasi yang lebih baik dari objek itu.

3) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu kegiatan dimana murid-murid akan mendapatkan kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama. Setiap murid mendapat kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.

4) Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok merupakan teknik yang baik dalam bimbingan. Karena kelompok memberikan kesempatan kepada individu untuk berpartisipasi dengan sebaik-baiknya.

5) Organisasi

Melalui organisasi ini banyak masalah-masalah yang sifatnya individual maupun kelompok dapat diselesaikan. Dalam organisasi

murid dapat berkesempatan belajar berbagai aspek kehidupan sosial.

6) Sosiodrama

Sosiodrama dipergunakan sebagai suatu teknik didalam memecahkan masalah-masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran.

7) Psikodrama

Psikodrama adalah teknik untuk memecahkan masalah-masalah psikis yang dialami individu.

8) *Remedial Teaching*

Remedial teaching atau pengajaran remedial yaitu bentuk pengajaran yang diberikan kepada seorang murid untuk membantu memecahkan kesulitan belajar yang dihadapinya.³⁷

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis bimbingan kelompok ada delapan yaitu *home room* program, bertujuan agar guru atau pembimbing dapat mengenal anggota lebih baik. Karya wisata bertujuan agar anggota kelompok dapat meninjau objek-objek yang menarik dan dapat belajar dari apa yang dilihatnya. Ketiga, diskusi kelompok yaitu kegiatan yang memberi kesempatan anggota kelompok untuk dapat memecahkan masalah bersama-sama. Keempat, kegiatan kelompok yaitu kegiatan yang memberikan kesempatan anggota untuk berpartisipasi dengan sebaik-baiknya. Kelima, organisasi adalah pengenalan terhadap kehidupan sosial.

³⁷*Ibid.*290

Keenam, sosiodrama yaitu pengenalan penyelesaian masalah melalui permainan peran, psikodrama, pemecahan masalah psikis individu.

Remedial teaching, yaitu pemecahan masalah kesulitan belajar.

e. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dilaksanakan melalui kegiatan dan tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap Pembentukan, tahap ini adalah tahap awal yang biasanya dimulai dengan pengenalan, pelibatan dan pemasukan individu kedalam suatu kelompok. Tahap pembentukan meliputi kegiatan:
 - a) Mengungkapkan pengertian dan tujuan maupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian atau seluruh anggota kelompok.
 - b) Menjelaskan cara dan asas-asas bimbingan kelompok, pemimpin kelompok menjelaskan tata cara pelaksanaan dan asas-asas yang berlaku dalam bimbingan kelompok
 - c) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri, setiap anggota kelompok memperkenalkan diri dan menceritakan sekilas tentang dirinya pada anggota kelompoknya, hal bertujuan agar anggota kelompok dapat saling mengenal
 - d) Teknik khusus bagi seorang pembimbing kelompok, menetapkan teknik yang akan diterapkan pada kelompok

- e) Permainan penghangatan dan pengakraban, pembimbing kelompok memimpin sebuah permainan atau *ice breaking* yang bersifat mencairkan suasana dan mengakrabkan
- 2) Tahap Peralihan, setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kegiatan yang sebenarnya, maka dari itu perlu segera dilakukan “tahap peralihan” yaitu peralihan dari tahap pembentukan atau perkenalan ke tahap inti kegiatan. Tahap peralihan meliputi kegiatan :
- a) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
 - b) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap dalam menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya
 - c) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota, pemimpin kelompok mengajak anggota kelompoknya agar komunikatif dan berperan aktif saat bimbingan berlangsung
- 3) Kegiatan, tahap ini merupakan inti kegiatan bimbingan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi cukup banyak dan perlu mendapat perhatian yang seksama, yaitu meliputi kegiatan:
- a) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik untuk kelompok tugas sedangkan untuk kelompok bebas yang dilakukan adalah mengemukakan permasalahan atau topik.
 - b) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut permasalahan atau topik yang

dikemukakan pemimpin kelompok atau yang sudah dipilih oleh anggota kelompok.

- c) Anggota membahas permasalahan atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas, yaitu setiap anggota mengungkapkan permasalahannya berdasarkan topik pembahasan kemudian setiap anggota memberikan pendapat atau saran atas permasalahan yang dibahas anggota kelompok lainnya.
 - d) Kegiatan selingan, kegiatan berupa refleksi pikiran setelah pembahasan masalah yang terasa cukup menegangkan. Biasanya diisi dengan *ice breaking* atau permainan kecil lain.
- 4) Tahap Pengakhiran, pada tahap pengakhiran yang dilakukan adalah pemberitahuan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pengambilan kesimpulan disampaikan oleh anggota kelompok, refleksi atau penyampaian kesan dan pesan terhadap kegiatan yang barusaja dilakukan dari masing-masing anggota kelompok, membicarakan kesepakatan rencana pertemuan selanjutnya jika terdapat permasalahan yang belum tersampaikan atau belum selesai, diakhiri dengan doa penutup menurut kepercayaan masing-masing yang dipimpin oleh pembimbing kelompok atau anggota yang ditunjuk.³⁸

³⁸ *Ibid* hlm.31

Gambar 1. Siklus Tahap-tahap Bimbingan Kelompok



Penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa tahap-tahap bimbingan kelompok meliputi empat tahap yaitu pembentukan, merupakan tahap awal yang berisi perkenalan, penyampaian pengertian, tujuan serta upaya menjalin kekaraban. Kedua, tahap peralihan dimana tahap ini merupakan tahap penghubung dari tahap pembentukan ke tahap inti kegiatan yang berisi pengamatan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan bimbingan. Ketiga, tahap kegiatan yang merupakan tahap inti yang berisi penyampaian dan pembahasan masalah dari anggota kelompok, kemudian tanya jawab antar anggota dan pembimbing kelompok. Tahap keempat adalah pengakhiran, yaitu tahap penyampaian kesimpulan masalah dan penyampaian pesan dan kesan dari anggota kelompok terhadap kegiatan bimbingan yang baru saja berlangsung.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat ha-hal atau faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan bimbingan kelompok diantaranya:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam atau dari guru pembimbing itu sendiri. Faktor internal dari guru pembimbing sangat mempengaruhi upaya dalam memberikan bantuan kepada siswa. Adapun yang termasuk dalam faktor internal adalah :

a) Kepribadian atau profil guru pembimbing

Guru pembimbing harus memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian yang baik, diharapkan tidak terjadi pelanggaran terhadap norma-norma yang bisa merusak citra pelayanan bimbingan konseling.

b) Pendidikan guru pembimbing

Pelayanan bimbingan konseling merupakan pekerjaan yang profesional. Setiap pekerjaan profesional menuntut persyaratan-persyaratan tertentu antara lain pendidikan. Seorang guru pembimbing selayaknya memiliki pendidikan profesi, yaitu jurusan bimbingan dan konseling atau sekurang-kurangnya mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang bimbingan konseling.

c) Pengalaman guru pembimbing

Pengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap keluasan wawasan pembimbing yang bersangkutan. Setidaknya calon guru pembimbing di sekolah pernah berpengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada para siswa. Selain itu, pengalaman hidup pribadi guru pembimbing yang mengesankan, juga akan turut membantu upaya guru pembimbing mencari alternatif pemecahan masalah siswa.

d) Kemampuan dan keterampilan guru pembimbing

Memiliki kemampuan, kompetensi dan keterampilan bagi guru pembimbing merupakan suatu keharusan. Kemampuan dan keterampilan yang minim, maka guru pembimbing tidak dapat melaksanakan tugasnya secara baik.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang juga mempengaruhi usaha yang diberikan kepada siswa dalam membentuk hubungan sosial siswa. Adapun faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut :

a) Waktu Penyelenggaraan

Bimbingan memerlukan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, perlu disediakan waktu dan kesempatan yang memadai bagi terselenggaranya layanan bimbingan kelompok. Prayitno dalam

bukunya mengatakan bahwa waktu penyelenggaraan untuk setiap kali penyelenggaraan layanan sekitar 1-2 jam.³⁹

b) Dana

Dana diperlukan bagi penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, juga untuk keperluan lain, seperti perlengkapan administrasi, kunjungan rumah, penyusunan laporan kegiatan. Hal ini perlu diingat bahwa kekurangan dana tidak selayaknya mengendorkan semangat para pelaksananya untuk menyelenggarakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

c) Sarana dan prasarana

Pihak sekolah atau satuan pendidikan perlu menunjang perwujudan kegiatan guru pembimbing dengan menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang merupakan modal instrumental bagi suksesnya pelayanan bimbingan. Kelengkapan instrumental seperti itu membuat kegiatan bimbingan akan terlaksana dengan efisien, efektif, dan optimal.

d) Kerjasama

Pelaksanaan layanan bimbingan yang efektif itu memerlukan kerja sama semua pihak yang ada dalam lembaga maupun di luar lembaga. Kerja sama yang dimaksud dalam lembaga adalah kerja sama yang terjalin antara guru pembimbing dengan kepala lembaga

³⁹ Prayitno dkk, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMP*. (Padang:UNP Press, 1997) hlm.16.

dan siswa. Sementara kerja sama yang dimaksud di luar sekolah adalah terjalinnya hubungan guru pembimbing dengan orang tua siswa dan masyarakat.⁴⁰

Uraian penjelasan di atas dapat diketahui bahwa faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan bimbingan kelompok berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan guru pembimbing, pengalaman guru pembimbing dan ketrampilan guru pembimbing. Faktor eksternal meliputi waktu penyelenggaraan, dana, sarana prasarana dan kerjasama. Hal-hal tersebut jika telah mumpuni dan sesuai dengan kriteria ideal pelaksanaan bimbingan kelompok, maka keberhasilan proses bimbingan kelompok akan mudah tercapai.

g. Bimbingan Kelompok pada Tunanetra

Bimbingan kelompok bagi tunanetra adalah suatu pemberian bantuan pada sekelompok tunanetra agar bisa mandiri dengan melalui pembicaraan, interaksi, nasehat, gagasan atau arahan-arahan dan asuhan yang memperhatikan norma. Anak tunanetra cenderung memiliki berbagai masalah, baik yang berhubungan dengan masalah pendidikan, sosial, emosi, kesehatan, pengisi waktu luang maupun pekerjaan. Semua permasalahan tersebut perlu di antisipasi dengan memberikan pelayanan pendidikan, arahan, bimbingan, latihan, dan kesempatan yang luas bagi anak,

⁴⁰Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*, 2008. Rineka Cipta: Jakarta: hlm. 114.

sehingga permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dalam berbagai aspek tersebut dapat ditanggulangi sedini mungkin.⁴¹

Anak tunanetra memiliki keterbatasan atau ketidakmampuan dalam menerima rangsangan atau informasi dari luar melalui indera penglihatannya. Penerimaan rangsang hanya dapat dilakukan melalui pemanfaatan indera lainnya terutama pendengaran. Maka dari itu dalam proses bimbingan, tunanetra perlu diberikan banyak informasi melalui pendengaran atau audio. Selain itu, tunanetra seringkali mempunyai kesulitan dalam melakukan perilaku sosial yang benar. Hal ini menjadikan siswa tunanetra harus mendapatkan bimbingan secara langsung dan sistematis dalam bidang pengembangan perilaku sosial. Ketidakberfungsian indera penglihatan berpengaruh terhadap penerimaan informasi visual saat berkomunikasi dan berinteraksi membuat tunanetra memiliki rasa curiga terhadap orang lain. Maka dari itu, pada saat proses bimbingan perlu menggunakan tekanan dan alunan suara yang baik dan pelan, mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan yang tepat pada waktu melakukan komunikasi serta menggunakan alat bantu yang tepat.⁴²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok pada tunanetra perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya karena tunanetra indera penglihatannya tidak berfungsi, maka bimbingan kelompok perlu mengoptimalkan tugas kerja indera lain terutama

⁴¹ Kasiyati. *Bahan Ajar Mata Kuliah Bimbingan Dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. (Padang :Buku bahan ajar Jurusan PLB FIP UNP,2004).hlm.12

⁴² Iwan Kurniawan, *Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi*. Jurnal Pendidikan Islam Vol.4 Juli 2015,hlm.1051

pendengaran. Penyampaian materi perlu disesuaikan karena tunanetra cenderung memiliki karakteristik yang sensitif dan mudah curiga dengan orang lain, maka penyampaian materi bimbingan perlu menggunakan kalimat dan nada yang baik.

2. Tinjauan Tentang Kemampuan Mengoperasikan Aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS)

a. Pengertian Aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS)

Job Access With Speech (JAWS) adalah aplikasi yang paling umum digunakan. JAWS merupakan sebuah perangkat lunak yang dikembangkan *Blind and Low Vision Group* di *Freedom Scientific* St Petersburg, Florida, Amerika Serikat.⁴³ JAWS memproses tulisan atau teks yang muncul di layar untuk kemudian direproduksi dalam bentuk suara yang bisa didengar oleh seseorang melalui *headset* atau *loud speaker*. Aplikasi JAWS masih menggunakan sistem *spelling* dan *pronunciation* bahasa Inggris, jadi sebuah teks dalam bahasa apapun, akan dieja dalam bahasa Inggris. Teks bukan diterjemahkan dalam bahasa Inggris, hanya dibaca dengan dialeg Inggris perlu ditekankan. Intinya, semua yang muncul dan tertulis dilayar, dapat dibaca oleh tunanetra dengan mendengarkan suara yang membacakan lafal dari teks tersebut. Teks menjadi satu-satunya yang dapat dibaca, tidak bisa buat gambar atau grafik. Singkat cerita, mekanisme ini seperti seorang pembaca pribadi bagi tunanetra yang terdapat dalam sebuah komputer.⁴⁴

⁴³ Dewi Mustika Sari, S. Bakti Istiyanto, *Metode Instruksional Program Komputer Dengan Jaws Pada Kelayan Tunanetra Di Ptn Penganthi Temanggung*. Jurnal Widya Komunika 2015.hlm.2

⁴⁴*Ibid* hlm.35

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS) merupakan aplikasi *screen reader* atau pembaca layar yang berguna untuk mengubah tampilan visual pada layar komputer menjadi audio sehingga dapat digunakan oleh disabilitas netra.

b. Manfaat Aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS)

Peran dari pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dari sudut pandang penerima manfaat juga menunjukkan bahwa mereka sangat terbantu sekali dengan adanya aplikasi JAWS. Penggunaan JAWS dapat dilakukan pada komputer apa pun asalkan menggunakan *Microsoft Windows* dapat mengakses berbagai jenis program termasuk *Microsoft Office*, *Cake Walk*, dan tentu saja internet. Aplikasi ini membantu penyandang tunanetra dan orang-orang yang mengalami kendala dalam penglihatan dapat mengoperasikan program-program komputer bahkan menggunakan internet, meskipun hanya untuk melakukan kegiatan-kegiatan sederhana seperti membuat dokumen atau berkirim *e-mail*.⁴⁵

JAWS membuat pengguna dapat mengakses informasi yang ada di belahan dunia, dapat mengakses data *base* dan dapat juga membantu pekerjaan kantor seperti *browsing website*, membaca atau menulis *e-mail*, menggunakan *microsoft word*, *microsoft excel* dan lain-lain.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa aplikasi JAWS merupakan salah satu aplikasi yang paling banyak digunakan oleh

⁴⁵*Ibid* Prayitno

⁴⁶*Ibid*

tunanetra di Indonesia untuk membantu pengoperasian komputer bicara. Kehadiran aplikasi JAWS menjadi kabar bahagia bagi pendidikan Indonesia dan terutama para tunanetra. Pengunduhan aplikasi JAWS sangat mudah yaitu hanya dengan syarat memiliki *microsoft windows*, kemudian tunanetra dapat menggunakannya untuk *browsing, email, pengetikan word, excel* dan lainnya.

c. Cara Kerja *Job Acces with Speech (JAWS)*

Cara kerja aplikasi JAWS *screen reader* adalah komputer menerangkan tampilan yang ada pada layar monitor dengan suara, mulai dari menu apa saja yang tersedia, sampai menginformasikan dimana letak kursor pada komputer. JAWS *screen reader* menerangkan tulisan apa saja yang terbaca pada sebuah halaman, baik halaman pekerjaan maupun halaman *web*. Cara yang digunakan dengan mengubah tampilan visual yang ada di layar menjadi audio dengan teknologi yang dinamakan "*speech synthesizer*" atau melalui tampilan taktual dengan teknologi yang dinamakan "*display braille*". JAWS memproses tulisan atau teks yang muncul di layar untuk kemudian direproduksi dalam bentuk suara yang bisa didengar oleh seseorang melalui *headset* atau *loud speaker*. Teknologi *speech synthesizer* komputer dapat menyebutkan tombol yang ditekan, seperti huruf, angka, tombol fungsi, tanda baca dan lain-lain, sehingga memungkinkan pengguna tunanetra untuk mengetik menggunakan

keyboard komputer yang membaca teks dan ditampilkan pada layar, baik halaman pekerjaan atau halaman *web*.⁴⁷

Cara kerja membuka halaman *web*, JAWS *screen reader* pertama kali akan menyebutkan judul dan jumlah *link*. Ucapan atau kata-kata yang disebutkan adalah *toggled on/off* dengan Ctrl, garis layar dengan tombol panah atas atau bawah, dan tombol *shift* bergerak diantara *link* dan kontrol. JAWS *screen reader* dapat mengakses judul dalam dokumen *word* dan PDF dan halaman *web*.⁴⁸

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa cara kerja aplikasi JAWS adalah mengubah tampilan visual pada layar komputer menjadi suara atau audio. JAWS menerangkan apa yang tertera dalam layar seperti fungsi tombol, huruf, angka dan tanda baca lain yang dapat didengar melalui *headset* dan *loud speaker*.

d. Faktor–faktor yang mempengaruhi penguasaan aplikasi JAWS

Pengoperasian komputer bicara dengan aplikasi JAWS dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya :

- 1) Kemampuan mengetik dengan 10 jari

Memiliki jari-jari yang sehat serta memiliki kemampuan mengetik 10 jari dengan gerak jari yang luwes dan lentur sangat diperlukan. Jari yang sudah luwes dalam mengetik *keyboard* komputer akan memudahkan tunanetra dalam mengoperasikan komputer bicara.

⁴⁷ Tiolina Yosephine Samantha Panggabean, Sri Ati. *Evaluasi Jaws (Job Access With Speech) Screen Reader Untuk Akses Informasi Tunanetra Di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang*. Jurnal Ilmu Perpustakaan Undip 2017, hlm.3

⁴⁸ *Ibid*

2) Motivasi dan semangat belajar

Hal ini merupakan faktor utama paling penting yang perlu dimiliki tunanetra. Tinggi atau rendahnya motivasi, akan sangat berpengaruh terhadap sukses atau tidaknya tunanetra dalam meningkatkan kemampuan komputer bicara dengan JAWS.

3) Pengetahuan tentang perangkat keras dan perangkat lunak komputer

Hal ini sebagai bekal dasar yang perlu dimiliki seperti diantaranya menguasai tombol-tombol dan fungsinya, serta mengetahui instruksi-instruksi yang ada pada program aplikasi yang digunakan.⁴⁹

Uraian di atas menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan mengoperasikan aplikasi JAWS diantaranya kemampuan mengetik sepuluh jari, motivasi dan semangat belajar serta pengetahuan mengenai *software* dan *hardware* komputer. Ketika tiga hal tersebut sudah dimiliki dengan baik maka keberhasilan penguasaan aplikasi JAWS akan mudah tercapai.

e. Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Mengoperasikan Aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS) dalam Perspektif Islam

Ilmu pengetahuan tersusun dari kata ilmu dan pengetahuan, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, ilmu diartikan sebagai pengetahuan atau

⁴⁹ Zulkifli Sidiq, *Pengoperasian Komputer Program JAWS (Job Acces With Speech) For Windows Oleh Peserta Didik Tunanetra*, Jurnal Jassi anakku Vol.19 No.1, Juni 2018.hlm.70

kepandaian (baik tentang segala yang masuk jenis kebatinan maupun yang berkenaan dengan keadaan alam dan sebagainya).⁵⁰ Adapun pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, namun belum disusun secara sistematis dan belum diuji kebenarannya menurut metode ilmiah dan belum dinyatakan valid.⁵¹ Dengan demikian ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang bersifat ilmiah. Sedangkan teknologi adalah pengetahuan dalam kehidupan dan ketrampilan yang merupakan penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi adalah hasil dari segala langkah dan pemikiran untuk memperluas, memperdalam dan mengembangkan iptek.⁵²

Paradigma Islam memandang bahwa agama adalah dasar dan pengatur kehidupan. Aqidah Islam menjadi basis dari segala ilmu pengetahuan. Aqidah Islam yang terwujud dalam apa-apa yang ada dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits menjadi *qa'idah fikriyah* (landasan pemikiran), yaitu suatu asas yang di atasnya dibangun seluruh pemikiran dan ilmu pengetahuan manusia.⁵³ Seperti dalam surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

⁵⁰ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1991)hlm.73

⁵¹ Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Prenadamedia Group,2018)hlm.8

⁵² Bustanudin Agus, *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial : Studi Banding Antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam* (Jakarta: Gema Insani Press,1999),hlm.29

⁵³ Zainal Ilmi, *Islam Sebagai Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi* , *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, Vol.17, No. 1, Juni 2012, hlm.99

Artinya : “ ...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁵⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT mencintai hambaNya yang menuntut ilmu dan akan meninggikan derajat hambaNya tersebut apabila menyibukkan dirinya dengan mencari pengetahuan yang bermanfaat. Secara tidak langsung Allah juga memerintahkan hambaNya untuk mengamati dan meneliti dengan menggunakan akal pikiran agar mampu memahami ilmu pengetahuan, karena dengan mempelajari ilmu pengetahuan maka manusia akan semakin menyadari bahwa kebesaran Allah itu ada. Dengan ilmu pengetahuan segala sesuatu dapat dijelaskan, ilmu tidak ubahnya seperti cahaya. Ilmu memiliki berbagai macam jenis berdasarkan fungsinya, diantaranya ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan teknologi, ilmu filsafat dan sebagainya⁵⁵.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Allah memerintahkan hambaNya untuk menjadikan ilmu pengetahuan sebagai landasan dalam kehidupan, karena ilmu pengetahuan memberi banyak manfaat bagi manusia dalam berbagai sisi kehidupan terutama ilmu pengetahuan teknologi. Mempelajari aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS) melalui bimbingan kelompok adalah salah satu bentuk usaha Badan Sosial Mardi Wuto untuk para penyandang tunanetra agar dapat menambah

⁵⁴ *Ibid* moto, hlm.3

⁵⁵ *Ibid*. Abuddin Nata, hlm.25

ilmu pengetahuan berbasis teknologi komputer untuk menunjang kehidupan yang lebih layak di masa mendatang.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa yang tidak memerlukan angka statistik karena gejala-gejala tersebut tidak memungkinkan diukur secara tepat dengan angka, namun dideskripsikan dengan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif ini dapat merujuk pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, tentang fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial atau hubungan kekerabatan.⁵⁶ Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut dengan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.⁵⁷

⁵⁶Muh. Fitrah, Luthfiah , *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. (Sukabumi :Jejak Publisher,2018). hlm.5

⁵⁷ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung:Pustaka Setia,1998)hlm.23

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam konsep penelitian merujuk pada responden yang hendak dimintai informasi atau digali datanya. Subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenaunya ingin diperoleh keterangan atau orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁵⁸ Teknik penentuan subjek menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu.⁵⁹

Jumlah peserta tunanetra yang mengikuti bimbingan aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS) di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta sebanyak 23 tunanetra yang terdiri dari pelajar, mahasiswa dan orang dewasa pekerja yang masuk dalam tiga tingkatan kelas yaitu kelas dasar, kelas lanjut 1 dan kelas lanjut 2. Penulis memilih 3 peserta sesuai dengan kriteria yang penulis inginkan untuk dijadikan subjek. Jumlah pembimbing di Badan Sosial Mardi Wuto untuk seluruh kegiatan berjumlah lima pembimbing dan hanya satu pembimbing sebagai guru bimbingan kelompok aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS) yang juga dijadikan subjek utama dalam penelitian ini. Penentuan kriteria pembimbing dalam penelitian ini adalah subjek telah bekerja sebagai

⁵⁸*Ibid* hlm.27

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung :Alfabeta,2006) hlm.124

pembimbing minimal lima tahun dan memahami aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS).

Penentuan kriteria yang digunakan dalam pengambilan subjek peserta bimbingan diantaranya :

- 1) Tunanetra *low vision* dan *totally blind*
- 2) Tunanetra yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
- 3) Tunanetra yang telah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok mengoperasikan aplikasi JAWS di Badan Sosial Mardi Wuto minimal lima kali pertemuan.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua unsur. Pertama yang menjadi subjek untuk digali informasi adalah pembimbing atau pengajar bimbingan kelompok aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS) yaitu Bapak Nubuat Muhamad Maghribi atau biasa dipanggil Pak Aat. Alasan pemilihan subjek adalah karena pembimbing terjun langsung dalam kegiatan bimbingan kelompok dan memberikan materi yang dibutuhkan peserta tunanetra. Sehingga tentu memiliki banyak pemahaman mengenai bimbingan kelompok aplikasi JAWS yang ada di Mardi Wuto. Subjek kedua adalah tiga peserta tunanetra yang mengikuti bimbingan kelompok mengoperasikan aplikasi JAWS di Mardi Wuto, yaitu Gilang Rizki Hendrayana, Siti Maisaroh, Meita Wahyu Indriani. Alasan pemilihan ketiga subjek tersebut adalah karena ketiganya masuk dalam kriteria subjek penulis yaitu merupakan tunanetra *low visoin* dan

totally blind, berstatus sebagai mahasiswa, dan telah mengikuti bimbingan kelompok minimal lima kali pertemuan.

Subjek ketiga adalah pengurus Badan Sosial Mardi Wuto sebagai sumber data sekunder untuk menggali informasi mengenai lembaga yaitu Bapak Sri Santosa yang biasa dipanggil Pak San. Dalam memilih subjek sekunder penulis menentukan kriteria diantaranya telah bekerja di Badan Sosial Mardi Wuto minimal 8 tahun dan banyak memahami mengenai Mardi Wuto dari sejarah terbentuknya, visi misi, hingga program kerja yang dijalankan sekarang.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulan. Objek disini juga disebut variabel. Objek juga dapat berupa atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.⁶⁰ Objek pada penelitian adalah tahap-tahap bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan tunanetra dalam mengoperasikan aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS) pada tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta.

3. Metode pengumpulan data

Memperoleh data yang relevan mengenai bimbingan kelompok yang dilakukan di Badan Sosial Mardi Wuto sebagai cara meningkatkan

⁶⁰*Ibid* Sugiyono hlm.60

kemampuan mengoperasikan aplikasi JAWS pada tunanetra, yaitu diambil menggunakan pengumpulan data dan informasi sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti.⁶¹

Observasi biasanya digunakan untuk mengumpulkan data yang nampak atau terlihat, tetapi dapat juga untuk mengumpulkan data yang dapat diamati melalui alat indera, misalnya pendengaran, pembau, pengecap atau perasa dan peraba. Prakteknya, jenis-jenis observasi dapat dilaksanakan secara serentak gabungan dua atau tiga jenis dan dapat pula dilaksanakan secara berdiri sendiri, tergantung kebutuhan penelitian.⁶²

Penulis menggunakan observasi nonpartisipan dimana pengamatan jenis ini penulis tidak turut mengambil bagian secara langsung dalam situasi kehidupan dan situasi dari individu (peserta didik) yang di observasi, tetapi berperan sebagai penonton.⁶³

Proses observasi dilakukan penulis dengan mengunjungi lembaga dan rumah serta kos subjek dengan membawa catatan indikator yang akan diobservasi sesuai dengan pedoman pengambilan data. Observasi

⁶¹Wina Sanjaya. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2010)hlm.12

⁶²Soebandhry dkk, *Kapita Selekta Metodologi Penelitian*. (Pasuruan: Qiara Media2020)hlm.124-126

⁶³Margono, *Metologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. 2007, (Jakarta:PT. Rineka Cipta,2007) hlm.6

dilakukan pada tanggal Penulis berkeliling melihat bangunan serta fasilitas yang ada dalam lembaga, menemui *staff* dan peserta untuk diwawancara, kemudian mengamati proses bimbingan kelompok secara langsung dari awal sampai akhir pelaksanaan. Observasi dilakukan penulis sebanyak tujuh kali, empat kali mengunjungi lembaga dan mengamati secara langsung pelaksanaan bimbingan dan tiga kali mengunjungi rumah atau kos subjek karena bimbingan dilakukan secara *online*.

Melalui observasi tersebut penulis memperoleh beberapa hasil data mengenai apa dan bagaimana pelaksanaan empat tahapan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan mengoperasikan aplikasi JAWS pada tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁶⁴ Kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Wawancara pada hakikatnya merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah topik pembahasan yang diangkat dalam penelitian atau merupakan proses

⁶⁴ Hendi Riyadi, Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam. (Jakarta: Prenada Media, 2016) hlm. 15-17

pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik sebelumnya.⁶⁵

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin atau sering disebut juga wawancara berstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya.⁶⁶ Penulis dalam penelitian ini mewawancarai pengurus lembaga, pembimbing dan tiga peserta bimbingan kelompok dengan pertanyaan yang telah rencanakan atau disusun terlebih dahulu.

Beberapa hal yang penulis tanyakan dalam penelitian ini sudah penulis persiapkan terlebih dahulu dengan isi pertanyaan sesuai dengan objek penelitian, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan tahap-tahap bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan mengoperasikan aplikasi JAWS pada tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta. Pertanyaan tersebut diantaranya adalah tentang tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran dalam bimbingan kelompok. Rincian pertanyaan wawancara yang dilakukan penulis lebih lengkapnya dapat dilihat di bagian lampiran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dari bahan tertulis maupun film, berupa data yang akan ditulis, dilihat, disimpan dan digulirkan

⁶⁵ Burhan M Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, 2007. Kencana Prenada Media Group: Jakarta

⁶⁶ Atep Adya Barata, *Dasar-dasar Pelayanan prima*, 2003. Elex Media Komputindo : Jakarta hlm.118

dalam penelitian. Istilah dokumentasi merujuk pada materi seperti foto, video, film, memo surat, catatan harian, catatan kasus dan segala macam yang bisa digunakan sebagai informasi tambahan sebagai bagian dari studi kasus yang sumber data utamanya adalah observasi atau wawancara partisipan.⁶⁷

Penulis dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa dokumen-dokumen yang diambil dari lokasi penelitian yang digunakan sebagai data yaitu penulis mengambil dokumentasi berupa foto papan struktur organisasi, foto ruang kelas bimbingan kelompok, foto pelaksanaan bimbingan kelompok, serta dokumen laporan hasil evaluasi bimbingan kelompok aplikasi JAWS yang berisi silabus materi dan data nilai. Pengambilan dokumentasi dilakukan 3 kali pada tanggal 16 dan 22 Desember 2020, serta 6 Januari 2021. Dokumentasi yang penulis peroleh dapat dilihat pada bagian lampiran.⁶⁸

4. Metode Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu menguji keabsahan data dengan klarifikasi data melalui penggunaan saluran pengambilan data yang berbeda sampai data yang diambil telah jenuh, sehingga dapat diambil sintesa data yang absah dan valid. Penulis pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik.⁶⁹

⁶⁷Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi:Jejak Publisher,2018) Hlm.146

⁶⁸ Dokumentasi foto pelaksanaan bimbingan kelompok, silabus materi dan data nilai bimbingan kelompok Badan Sosial Mardi Wuto, 22 Desember 2021

⁶⁹ Muhamad Alif Sahid, *Buku Ajar Metode Penelitian Sosial: Keahlian Minumum Untuk Teknik Penulisan Ilmiah*. (Makassar: Fakultas Kehutanan Unhas, 2019),hlm.10

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yang berarti menggunakan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik ini dapat dilakukan dengan menggabungkan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.⁷⁰

Pada penelitian ini, pengumpulan data diperoleh dari pembimbing dan peserta tunanetra yang mengikuti bimbingan kelompok. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dicek kebenarannya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun contoh data yang di triangulasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada halaman 85.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, secara mendasar penelitian kualitatif memiliki dua tujuan, yaitu: menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).⁷¹

Menurut Van Maanen, penelitian kualitatif diarahkan pada kondisi asli subjek penelitian berada. Kondisi subjek sama sekali tidak dijamah oleh perlakuan yang dikendalikan oleh peneliti seperti halnya di dalam penelitian eksperimental. Penulis menjelajahi lapangan serta menghabiskan waktunya

⁷⁰ Helaluddin, Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm.95

⁷¹ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi :Jejak Publisher, 2018) hlm.14

dalam mengumpulkan data secara langsung. Penelitian ini cenderung mengarahkan kajiannya pada perilaku manusia sehari-hari dalam keadaannya yang rutin secara apa adanya.⁷²

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa pada penelitian kualitatif dibutuhkan data yang terkumpul dari teknik pengumpulan yang berbeda yaitu dari wawancara, observasi dan dokumentasi.⁷³ Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam menganalisis data,⁷⁴ diantaranya:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi kemudian akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁷⁵ Penulis mensortir data-data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang bisa digunakan dan tidak digunakan berdasarkan hasil uji keabsahan data. Data awal yang diperoleh penulis akan ditulis,

⁷² Mamik, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Sidoarjo :Zifatama Publishing,2015)hlm..26

⁷³ M.Djunaidi Ghory&Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta :Ar-Ruzz: 2016) hlm.26

⁷⁴ Miles, Huberman, dan Saldana,J. *Qualitative Data Analysis.*, A.Methods Sourcebook Edition 3,2014.

⁷⁵*Ibid* hlm.48

kemudian data tersebut diuji, lalu direduksi untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan layak untuk disajikan. Reduksi data dapat dilihat pada halaman lampiran.

b. *Display Data* (penyajian data)

Langkah setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian singkat atau bagan. Penyajian data penelitian ini akan dijelaskan secara naratif yaitu menjabarkan tentang tahap-tahap bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan mengoperasikan aplikasi JAWS di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta.

Penyajian data dilakukan dengan penulis mendeskripsikan tahap-tahap bimbingan kelompok menjadi narasi yang lebih mudah dipahami. Kemudian di bagian akhir dipertegas dengan *mind map* yang menunjukkan siklus dan kesimpulan dari setiap tahapan bimbingan kelompok .

c. Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁷⁶ Penulis akan menghubungkan hasil analisis data dari lapangan dengan teori yang digunakan, kemudian menarik kesimpulan. Ditetapkannya kesimpulan, maka akan menjawab rumusan masalah.

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini menggunakan paragraf induktif, yaitu paragraf yang gagasan utamanya berada pada akhir kalimat.

⁷⁶*Ibid* hlm.45

Pola pengembangan paragraf yaitu dari khusus ke umum. Paragraf di mulai dengan penjelasan bagian-bagian khusus yang dituangkan dalam beberapa kalimat pengembang kemudian ditarik secara garis besar menjadi kesimpulan atau digeneralisasikan.⁷⁷ Narasi yang dibangun pada uraian bab hasil dan pembahasan penelitian ini dimulai dari penjelasan tahap pembentukan sampai tahap pengakhiran dalam bimbingan kelompok, kemudian kesimpulan diambil dari inti kegiatan pada tahap-tahap tersebut.



⁷⁷ Azuardi, *Metode penelitian : Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, (Aceh:Siyah Kuala University Press, 2018)hlm.43

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab III dapat ditarik kesimpulan bahwa tahap-tahap bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan mengoperasikan aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS) terdapat empat tahap. Pertama, tahap pembentukan yaitu tahap pengenalan, pelibatan diri antara pembimbing dan peserta dalam kelompok. Kedua, tahap peralihan yaitu tahap dimana pembimbing menawarkan kesiapan peserta kelompok untuk mengikuti tahap selanjutnya. Ketiga, Tahap ini pembahasan topik atau materi yang akan disampaikan dalam bimbingan dimulai. Keempat, tahap pengakhiran yaitu penyampaian saran serta kritik oleh peserta bimbingan terhadap proses bimbingan kelompok yang telah dilakukan dan ditutup dengan doa.

B. Saran

1. Bagi Lembaga

Bagi pihak lembaga penulis sangat mengapresiasi berbagai upaya pemberdayaan tunanetra yang diadakan di Badan Sosial Mardi Wuto melalui program-program bimbingan yang mampu mengembangkan ketrampilan tunanetra. Saran dari penulis untuk lembaga agar selalu meningkatkan dan mengembangkan pelayanan yang diberikan kepada peserta tunanetra terutama yang membutuhkan

ketrampilan dan pembelajaran untuk persiapan menghadapi dunia kerja di masa mendatang.

2. Bagi Pembimbing

Bagi pembimbing, penulis sangat mengapresiasi kesabaran dan ketekunannya dalam membimbing dan mengajarkan peserta tunanetra yang seringkali mengalami kesulitan serta terus memberi motivasi pada peserta dalam mengoperasikan aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS). Penulis berharap hal tersebut tetap dipertahankan oleh pembimbing.

3. Bagi Subjek

Subjek disarankan untuk terus semangat dan tekun dalam mengikuti berbagai bimbingan dan ketrampilan di Badan Sosial Mardi Wuto karena hal tersebut akan bermanfaat bagi kehidupan mereka sekarang dan di masa yang akan datang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki kekurangan dalam kajian yang masih kurang mendalam, maka dari itu diharapkan bagi penulis selanjutnya melakukan penelitian yang lebih kreatif dan mendalam tentang bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan mengoperasikan aplikasi *Job Acces With Speech* (JAWS) pada peserta tunanetra dengan metode penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanudin. *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial : Studi Banding Antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*, Jakarta: Gema Insani Press,1999.
- Anggito, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Jejak Publisher, 2018.
- Azuardi, *Metode penelitian : Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, Aceh: Siyah Kuala University Press, 2018
- Barata, Atep Adya, *Dasar-dasar Pelayanan prima*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003.
- Basri, ASH. Model Bimbingan Konseling Islam Bagi Siswa Tunanetra, *Jurnal Al-Isyraq* Vol.2,No.1,2019
- Basri, ASH. Urgensi Penggunaan Teknologi Media dalam Implementasi bimbingan dan Konseling di Sekolah, *Jurnal Al-Isyraq*, Vol.1, No.1,2018
- Bungin, Burhan M, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Erwin Erlangga. Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, Nomor 1, 2018.
- Fitrah.Muh, Luthfiyah, *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. Sukabumi:Jejak Publisher,2018.
- Galih Wicaksono, Najlatun Naqiyah, Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia Smk Ikip Surabaya, *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, Vol.1,No.1, 2013.
- Hadi,Amirul. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia,1998.
- Hariyadi,Sigit dkk. Bimbingan Kelompok Teknik Biblio-Counseling Berbasis Cerita Rakyat Untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Siswa SMP, *Jurnal Bimbingan Konseling* 3 (2),2014.
- Hasan Basri, A.Said. Khairun Nisa Br Sagala, Model Bimbingan Konseling Islam Bagi Siswa Tunanetra, *Jurnal Al-Isyraq*,Vol.2,No.1,2019.
- Hendriyadi, *Metode Riset Kuantitatif:Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam*. Jakarta:Prenada Media, 2016.

- Ilmi, Zainal. Islam Sebagai Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi, *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, Vol.17, No. 1, 2012.
- Kasiyati. *Bahan Ajar Mata Kuliah Bimbingan Dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang : Buku bahan ajar Jurusan PLB FIP UNP, 2004.
- Kementerian Agama RI, *Syaamil Qur'an: Al-Qur'an Tajwid dan terjemahan dilengkapi dengan asbabun nuuzul dan hadits shahih*. Bandung:Sygma Examedia Arkanleema, 2007.
- Ketut Sukardi, Dewa. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Kurniawan,Iwan. Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 04, Juli 2015.
- Lisinus Rafael, Sembiring Pastiria, *Sebuah Perspektif Bimbingan Konseling: Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*, Medan:Yayasan Kita menulis, 2016.
- M Luddin, Abu Bakar, *Dasar-Dasar Konseling:Tinjauan Teori Dan Praktik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar:Suatu pendekatan Imajinatif*, Jakarta: Kencana,2016.
- Mamik, *Metode Penelitian KualitatifI*, Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2015.
- Margono,*Metologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*.Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.
- Maryat, Kuni. Suryawati, Juju *Sosiologi*. Jakarta:Erlangga, 2006.
- Mashudi, Farid. *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Matthew B Melles dkk, Analisis Data Kualitatif*, Jakarta:UI Press, 1993.
- Muhammad Arief Maulana, Mungin Eddy Wibowo, Imam Tadjri. Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa Dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Smp Kota Semarang, *Jurnal Bimbingan Konseling UNNES* 3 (2),2014.
- Munir Amin, Prayitno, *Layanan bimbingan dan dan konseling kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta:Ghalia Indonesia,1995.

- Narti, Sri. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Nengsih, Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Perencanaan Arah Karier Siswa SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang, *Jurnal Pendidikan dan Konseling Al-Irsyad*, 2017.
- Nurihsan, Achmad Juntika. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT Rafika Aditama, 2006.
- Panggabean, Tiolina YS, Sri Ati. Evaluasi Jaws (Job Access With Speech) Screen Reader Untuk Akses Informasi Tunanetra Di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan UNDIP*, 2017.
- Priyatmo Silondae, Dodi. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Suku Tolaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*, *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang* 2, 2013.
- Sahid, Muhamad Alif. *Buku Ajar Metode Penelitian Sosial: Keahlian Minimum Untuk Teknik Penulisan Ilmiah*. Makassar: Fakultas Kehutanan Unhas, 2019.
- Samsul *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Sari, Dewi Mustika, Istiyanto S. Bakti, Metode Instruksional Program Komputer dengan JAWS pada Kelayan Tunanetra Di PTN Penganthi Temanggung. *Jurnal Widya Komunika*, 2015.
- Sidiq, Zulkifli, Pengoperasian Komputer Program JAWS (Job Acces With Speech) For Windows Oleh Peserta Didik Tunanetra, *Jurnal Jassi anakku*. Vol.19 Nomor 1, Juni 2018.
- Soebandhry dkk, *Kapita Selektta Metodologi Penelitian*. Pasuruan: Qiara Media, 2020.
- Sri Sundari, Peningkatan Kreativitas dan Prestasi Belajar Materi Aplikasi Perangkat Lunak Melalui Metode Tutor Sebaya pada Siswa Kelas XAP3 Semester Gasal SMKN 4 Klaten Tahun Pelajaran 2015/2016, *Jurnal Pendidikan Dwija Utama*: Surakarta, edisi Mei 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta, 2006.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep,Teori dan Aplikasinya*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Switri, Endang *Bimbingan Konseling Anak Usia Dini*. Jakarta: Qiara media, 2019.
- Tiolina Yosephine Samantha Panggabean, Sri Ati. Evaluasi JAWS (Job Access With Speech) Screen Reader untuk Akses Informasi Tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Undip* 2017
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Kelompok..* Jakarta:Ghalia Putri,2007.
- Yasmin,Zawani “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Komunikasi Teman Sebaya di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan Tahun Jaran 2015/2016”. Skripsi, Medan:UIN Sumatra Utara,2016.

